

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam perkembangan kehidupan individu. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Menurut Sarwono (2011: 62) perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, dan perubahan psikologis muncul akibat dari terjadinya perubahan fisik. Perubahan fisik meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan terjadi pada sistem reproduksi.

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar mengenai misteri seks. Mereka bertanya-tanya, apakah mereka memiliki daya tarik seksual, bagaimana caranya berperilaku *sexy*, dan bagaimana kehidupan seksual mereka di masa depan (Santrock, 2007: 252). Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan oleh Bapak Psikologi Remaja Stanley Hall pada awal abad ke-20. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*). Permasalahan perilaku seksual merupakan salah satu dari berbagai macam permasalahan remaja yang ada saat ini yang dapat menjadikan badai dan tekanan bagi remaja.

Fenomena perilaku seksual yang tidak sehat yang terjadi pada remaja saat ini sangat mengkhawatirkan. Data survei mengenai perilaku seksual remaja juga hasilnya cukup mencengangkan. Penelitian Synovate Research yang dilakukan pada tahun 2004, tentang perilaku seksual remaja di 4 kota, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan, mengambil 450 responden dari 4 kota itu dengan kisaran usia antara 15 sampai 24 tahun. Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa 44% responden mengaku mereka sudah pernah punya pengalaman

seks di usia 16 sampai 18 tahun. Sementara 16% mengaku pengalaman seks itu sudah mereka dapat antara usia 13 sampai 15 tahun. Synovate mengungkapkan bahwa remaja mendapatkan informasi tentang seks dari teman 65%, film porno 35%, dan orang tua 5%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rachmat (Vera, 2010:1) terhadap kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan pada tahun 2007 remaja usia 15-19 tahun baik putra maupun putri tidak sedikit yang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Data terhadap 10.833 remaja laki-laki berusia 15-19 tahun didapatkan data sebesar 72% sudah berpacaran, 92% sudah pernah berciuman, 62% sudah pernah meraba-raba pasangan, 10,2% sudah pernah melakukan hubungan seksual. Dan data terhadap 9.343 remaja putri yang berusia 15-19 tahun didapatkan data sebesar 77% sudah berpacaran, 92% sudah pernah berciuman, 62% pernah meraba-raba pasangan, dan 6,3% telah melakukan hubungan seksual.

Hasil penelitian Puspita (2008:2) memaparkan beberapa hal yang menjadi dasar remaja melakukan hubungan seksual tersebut. Remaja pria dan wanita memiliki alasan-alasan yang berbeda, antara lain, dipaksa (wanita 61% dan pria 23%), merasa sudah siap (wanita 51% dan pria 59%), butuh dicintai (wanita 45% dan pria 23%) dan takut diejek teman karena masih gadis atau perjaka (wanita 38% dan pria 43%).

Sejumlah data penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual tidak sehat di kalangan remaja semakin mengakar dan sangat mengkhawatirkan. Fenomena ini jelas sangat mengkhawatirkan orang tua, guru di sekolah, dan masyarakat, meskipun seksualitas merupakan bagian normal dari perkembangan remaja, tetapi perilaku seksual tersebut disertai resiko-resiko yang tidak hanya ditanggung oleh remaja itu sendiri melainkan juga oleh orang tua dan masyarakat.

Secara umum perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas. Desmita (2008:222) mengungkapkan "...kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja". Dorongan seksual muncul dalam bentuk ketertarikan pada lawan jenis dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual dari

**Nadia Aulia Nadhirah, 2013**

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pasangannya. Adanya suatu peningkatan hormon-hormon seksual dipengaruhi juga adanya suatu kematangan seksual yang juga merupakan salah satu yang mempengaruhi perilaku seksual.

Menurut Sarwono (2011:174), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seksual adalah manifestasi dari perasaan seksual yang sangat kuat, sebagai perubahan dari hormonal yang mengiringi masa puber, Monks (2006:266) menjelaskan perubahan hormonal pada masa puber mempengaruhi munculnya perilaku seksual. Perubahan hormonal yang terjadi pada masa puber mengakibatkan kematangan pada organ kelamin, yang memunculkan hasrat seksual. Hasrat seksual meningkat sebagai akibat rangsang-rangsang seksual yang semakin mudah diterima akibatnya. Peningkatan dorongan atau hasrat seksual membutuhkan cara atau sarana untuk disalurkan dan penyaluran hasrat seksual memberi kenikmatan bagi individu yang melakukannya, baik dilakukan dengan orang lain atau dengan diri sendiri.

Dampak melakukan hubungan seksual di luar nikah mengakibatkan kerusakan fisik, psikologis dan psikososial. Kerusakan fisik meliputi terjangkitnya penyakit menular seksual (PMS), kanker, dan kemandulan (infertilitas). Selain itu, mengakibatkan kerusakan psikis, hasil penelitian Subandriyo (Puspita, 2008:8) menunjukkan perilaku seks pranikah memberikan dampak hilangnya harga diri seseorang wanita yaitu penderitaan kehilangan keperawanan 82%, rasa bersalah 51%, merasa dirinya kotor 63%, tidak percaya diri 41%, dan rasa takut tidak diterima 59%.

Akibat psikososial yang timbul dari perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil di luar nikah, remaja yang belum siap untuk menjadi seorang ibu, ia harus menjadi seorang ibu karena hamil di luar nikah. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Selain itu resiko yang lain adalah terganggunya kesehatan yang bersangkutan, resiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi.

Pendidikan seks bagi remaja sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tabu, terutama di negara dengan budaya timur seperti Indonesia. Pengetahuan mengenai masalah seks yang seharusnya bersumber dari orang tua, tidak tersampaikan dengan baik. Akibatnya, banyak remaja yang sedang mengalami baik perubahan fisik maupun hormon berusaha mencari tahu sendiri melalui berbagai sumber. Sumber tersebut berupa majalah porno, film porno, atau situs internet. Dampak dari hal tersebut, terjadinya pembentukan paradigma yang salah tentang fungsi dan peran seks itu sendiri, yang pada akhirnya terbentuklah pola perilaku seksual yang negatif dan membahayakan bagi remaja sendiri yang memicu masalah yang cukup serius saat ini yaitu pergaulan bebas.

Hasil wawancara dengan guru BK di SMA Pasundan 8 Bandung, ada beberapa kasus yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja. Beberapa siswa mengakui pernah berpacaran yang melebihi batas norma yang berlaku, juga siswi yang menanyakan apakah dirinya masih perawan atau tidak ketika jari tangan laki-laki dimasukkan ke dalam alat kelamin perempuan. Hasil pengamatan penulis di SMA Pasundan 8 terlihat antara pria dan wanita kurang ada batasan dalam bergaul. Tidak jarang mereka saling merangkul atau memeluk di depan umum.

Berkaitan dengan hal tersebut pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan pemahaman mengenai masalah-masalah perilaku seksual sehat perlu diberikan kepada remaja. Hal ini dimaksud agar remaja tidak mencari informasi tentang masalah seksual dari orang lain atau sumber-sumber yang diragukan kebenarannya atau bahkan tidak benar sama sekali.

Layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu siswa dalam pengenalan perilaku seksual sehat serta memberikan arahan terhadap perkembangan remaja. Salah satu fungsi bimbingan dan konseling ialah fungsi kuratif (penyembuhan). Strategi layanan bimbingan dan konseling dapat berupa konseling individual, konsultasi, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan pengajaran remedial (Nurihsan, 2005:10). Sejatinya masalah perilaku seksual yang dilakukan remaja dapat diatasi melalui konseling kelompok sebab keberadaan konseling kelompok dimaksudkan untuk membantu siswa dalam

memahami diri dan lingkungan sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapinya (Schertzer&Stone,1981:86).

Pada usia remaja, individu mengalami proses sosialisasi dimana remaja memiliki kebutuhan untuk mencari kelompok yang sesuai dengan keinginannya, mampu berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompok. Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan, dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Kelompok teman sebaya merupakan komunitas belajar dimana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Di sekolah, remaja biasanya menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit selama enam jam setiap harinya. Sekolah juga menyediakan ruang bagi banyak aktivitas remaja sepulang sekolah maupun di akhir pekan (Santrock, 2007: 270).

Konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan-perasaan, dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran dan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat. Melalui konseling kelompok, individu menjadi sadar akan kelemahan dan kelebihan dirinya, mengenali keterampilan, keahlian dan pengetahuan serta menghargai nilai dan tindakannya sesuai dengan tugas perkembangan. Remaja yang pada umumnya lebih senang menghabiskan waktu bersama teman-temannya baik untuk belajar atau bermain dengan adanya konseling kelompok pada saat yang sama, ia belajar bagaimana membuat keputusan yang baik, mencapai jati diri dan menjadi bisa untuk beraktualisasi diri.

Melalui layanan konseling kelompok diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk berinteraksi antar pribadi yang khas yang tidak mungkin terjadi pada layanan konseling individual. Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Konseling realitas sebagai strategi dalam upaya konselor untuk meningkatkan perilaku seksual sehat remaja. Konseling realitas sebagai salah satu pendekatan konseling kelompok. Konseling realitas adalah konseling jangka

**Nadia Aulia Nadhirah, 2013**

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pendek yang berfokus pada saat sekarang, menekan kekuatan pribadi, dan pada dasarnya merupakan jalan dimana konseli bisa belajar tingkah laku yang lebih realistis dan karenanya, bisa mencapai keberhasilan.

Konseling realitas memiliki prinsip dasar tentang manusia yang pada hakekatnya adalah makhluk yang memiliki kebutuhan dasar dan dalam kehidupannya mereka berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Glasser (Corey, 2009:264) bahwa kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan bertahan hidup (*survival*), mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuasaan atau prestasi (*power or achievement*), kebebasan atau kemerdekaan (*freedom or independence*), dan kesenangan (*fun*).

Konseling realitas bertujuan untuk membantu individu belajar memenuhi kebutuhannya dengan cara yang baik, yang meliputi kebutuhan mencintai dan dicintai, kekuasaan atau berprestasi, kebebasan atau independensi, serta kebutuhan untuk senang. Sehingga mereka mampu mengembangkan identitas berhasil (*success identity*).

Jika dihubungkan dengan fenomena perilaku seksual yang tidak sehat yang terjadi pada remaja saat ini, maka konseling realitas dapat membantu siswa dalam meningkatkan perilaku seksual sehat dengan mengarahkan perilaku siswa pada prinsip 3R, yaitu *right*, *responsibility*, dan *reality* (Ramli, 1994:24). *Right* merupakan nilai atau norma patokan sebagai pembanding untuk menentukan apakah suatu perilaku benar atau salah. *Responsibility* merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengganggu hak-hak orang lain. *Reality* merupakan kesediaan individu untuk menerima konsekuensi logis dan alamiah dari suatu perilaku sehingga siswa memiliki pemahaman, kesadaran, dan peningkatan tentang perilaku seksual sehat.

Berdasarkan fenomena perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konseling realitas dalam meningkatkan perilaku seksual sehat remaja, sehingga judul penelitian ini adalah “Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja”.

**Nadia Aulia Nadhirah, 2013**

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Pada masa remaja terdapat beberapa perubahan fisik yang cukup signifikan mempengaruhi kehidupan seksualnya. Kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Dorongan seksual remaja ini sangat tinggi, dan bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa. Remaja mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, melakukan hubungan seksual.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian integral di sekolah, sebagai sebagai salah satu lingkungan yang ditempati remaja, perlu dibuat suatu layanan responsif bimbingan dan konseling untuk membantu meningkatkan perilaku seksual sehat ini, salah satu layanan yang dipandang efektif untuk mengatasi permasalahan perilaku seksual sehat remaja adalah layanan konseling kelompok realitas.

Glasser (Corey, 2009:264) mengemukakan bahwa kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan bertahan hidup (*survival*), mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuasaan atau prestasi (*power or achievement*), kebebasan atau kemerdekaan (*freedom or independence*), dan kesenangan (*fun*). Konseling realitas bertujuan untuk membantu individu belajar memenuhi kebutuhannya dengan cara yang baik, yang meliputi kebutuhan mencintai dan dicintai, kekuasaan atau berprestasi, kebebasan atau independensi, serta kebutuhan untuk senang. Sehingga mereka mampu mengembangkan identitas berhasil (*success identity*).

### **2. Rumusan Masalah**

**Nadia Aulia Nadhirah, 2013**

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan umum pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Seperti apa gambaran perilaku seksual sehat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun ajaran 2012/2013 ?
- b. Apa saja faktor munculnya perilaku seksual sehat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun ajaran 2012/2013 ?
- c. Bagaimana rancangan hipotetik layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan perilaku seksual sehat siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun ajaran 2012/2013 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai perilaku seksual sehat siswa dan rancangan hipotetik layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan perilaku seksual sehat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun ajaran 2012/2013.

Berdasarkan tujuan umum, penulis menjabarkan lagi tujuan tersebut ke dalam tujuan khusus. Spesifik penelitian bertujuan memperoleh gambaran empiris tentang :

1. Deskripsi perilaku seksual sehat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun ajaran 2012/2013.
2. Deskripsi faktor penyebab munculnya perilaku seksual sehat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun ajaran 2012/2013.
3. Rancangan layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan perilaku seksual sehat siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun ajaran 2012/2013.

### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah rumusan tujuan dapat tercapai, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

**Nadia Aulia Nadhirah, 2013**

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya mengenai perilaku seksual sehat pada remaja dan konseling realitas.

## 2. Secara Praktis

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- a. Bagi konselor SMA Pasundan 8 Bandung, hasil penelitian dapat dijadikan suatu rujukan untuk diimplementasikan ke dalam program bimbingan dan konseling di sekolah. Konselor dan personel sekolah dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program-program sekolah berkenaan dengan perilaku seksual sehat siswa.
- b. Bagi siswa, memahami perkembangan perilaku seksual yang ada pada dirinya dan mengetahui bagaimana cara meningkatkan perilaku seksual sehat dengan bantuan layanan yang diberikan oleh konselor sekolah.
- c. Bagi peneliti berikutnya, dapat mengetahui gambaran perilaku seksual sehat siswa di SMA Pasundan 8 Bandung dan dapat melengkapi proses penelitian sampai pada pelaksanaan layanan konseling kelompok realitas.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab satu pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab dua merupakan kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Bab tiga merupakan metode penelitian yang memaparkan pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Bab empat membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan menguraikan tentang

pengolahan data serta pembahasan hasil pengolahan data. Bab lima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran serta rekomendasi hasil penelitian.



**Nadia Aulia Nadhirah, 2013**

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)